

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM MI NU IMADUDDIN HADIWARNO MEJOBOKUDUS

1. Sejarah Berdirinya MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejoko Kudus¹

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini akan memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi logis adanya sistem globalisasi.

Bertitik tolak dari hal tersebut, untuk menyongsong era globalisasi, para tokoh alim ulama beserta masyarakat di desa Hadiwarno berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan yang bernafaskan agama untuk memberikan bekal pengetahuan yang mendasar di bidang keagamaan bagi anak didik agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, didirikanlah sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang sesuai dengan paham yang dianut oleh masyarakat sekitar, yaitu paham ahlussunnah waljama'ah. Nama madrasah tersebut adalah MI NU Imaduddin.

MI NU Imaduddin didirikan pada tanggal 14 Maret 1960 yang dipelopori oleh H. Noor Chamid, Drs. Isbatul Haqqi dan alim ulama di Desa Hadiwarno. Dan berkat kerjasama dari berbagai pihak akhirnya pada tanggal 2 Oktober 1967 untuk kantor inspeksi pendidikan agama Kabupaten Kudus mengesahkan dan mengizinkan MI NU Imaduddin untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan nomor: 77/P/C. Proses belajar mengajar di MI NU Imaduddin dikepalai oleh H. Noor

¹ Dokumentasi file MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejoko Kudus, diperoleh pada 16 Agustus 2016.

Hamid. Namun perjalanan panjang madrasah ini tidak selamanya mulus, karena sempat beberapa tahun madrasah ini vakum. Namun berkat kegigihan dan ketekunan para pengurus, akhirnya madrasah dapat bangkit kembali.

Pada awalnya proses belajar mengajar di MI NU Imaduddin dilaksanakan pada sore hari. Kemudian mulai tahun 1997, atas kesepakatan seluruh pengurus, MI NU Imaduddin melaksanakan kegiatan pembelajarannya pada pagi hari. Hal ini disebabkan karena permintaan warga setempat yang menghendaki agar MI NU Imaduddin pada sore hari dijadikan sebagai Madrasah Diniyah. Dengan suasana baru pembelajaran yang berlangsung pagi, jabatan Kepala Madrasah dialihkan kepada Bapak Djama'ah. Jabatan ini berlangsung selama satu tahun. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Fadlun pada tahun 1998.

Berkat kerjasama dari berbagai pihak yang meliputi: pengurus, komite dan dewan guru MI NU Imaduddin, maka pada tanggal 20 Maret 2006 MI NU Imaduddin berstatus terakreditasi dengan nilai B (Baik) dengan nomor: KW. 11.4/4/PP.03.2/623.19.19.44/2006.²

2. Identitas MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.³

Nama Sekolah	: MI NU Imaduddin
Nomor Statistik	: 111233190059
Jalan/desa	: Hadiwarno
Kecamatan	: Mejobo
Kabupaten	: Kudus
Propinsi	: Jawa Tengah
Daerah	: Pedesaan
Status	: Swasta (Terakreditasi A)
Tahun Berdiri	: 1960

² *Ibid*,

³ Observasi di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 4 Agustus

Tahun beroperasi : 1961
Kepemilikan tanah : Tanah wakaf
Luas tanah : 1226 M²
Luas bangunan : 413 m²
Alamat website : www.miimaduddin.blogspot.co.id
Alamat email : minu_imaduddin_hadiwarno@yahoo.com

3. Letak Geografis MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

MI NU Imaduddin terletak di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Tepatnya di Jalan Kauman Rt. 01 Rw. 02. Berikut adalah batas-batas MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus:⁴

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya perkampungan Desa Hadiwarno.
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Masjid Baiturrahman.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya perkampungan Desa Hadiwarno.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga.

Letak geografis MI NU Imaduddin tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan tenang karena MI NU Imaduddin jauh dari keramaian dan suasana bising kendaraan. Kondisi seperti ini membuat siswa nyaman dalam belajar. Apalagi MI NU Imaduddin berada di sebelah masjid, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap aspek religiusitas siswa

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah⁵

Visi :

“Mewujudkan cendekiawan muslim yang bertaqwa dan berakhlaq mulia, cerdas, cakap, dan terampil, percaya diri, memiliki kepribadian yang kuat, berwatak pejuang dan patriotisme yang berhaluan ahlussunnah waljamaah.”

⁴ Observasi penulis di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 4 Agustus 2016

⁵ Dokumentasi file MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, diperoleh pada 16 Agustus 2016.

Misi :

- a. Menciptakan manusia yang bertaqwa, cerdas, berbudi pekerti luhur dengan berpegang teguh kepada ajaran ahlussunah waljamaah (aswaja).
- b. Membentuk Masyarakat yang berdisiplin tinggi dan berkepribadian kuat.
- c. Menciptakan kader NU yang handal di masa yang akan datang.
- d. Memiliki Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme.
- e. Mampu bersaing secara kompetitif menuju Kesuksesan.

Tujuan :

- a. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran.
- b. Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan kerja potensi diri.
- c. Meningkatkan ketrampilan dan apresiasi peserta didik di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya dan seni melalui "constructivism learning" dan iteraksi global.
- d. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui bimbingan dan kegiatan olahraga serta keagamaan.
- e. Meningkatkan Iman dan taqwa melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan.
- f. Menanamkan sikap akhlakul karimah melalui keteladanan dan bimbingan.
- g. Membentuk dan mengembangkan ma nusia Indonesia yang berkepribadian dinamis dan mulia.
- h. Membentuk sikap mandiri ,berguna bagi pribadi dan lingkungannya.

5. Struktur Organisasi MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Untuk melaksanakan program-program yang telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan, maka dibutuhkan kepengurusan yang solid yang dapat bekerja secara professional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tanpa didukung oleh kepengurusan yang solid dan profesional, mustahil semua

kegiatan operasional lembaga pendidikan akan berlangsung dengan baik dan lancar.

MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus berada dalam naungan LP Maarif Kudus. Struktur organisasi MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:⁶

Ketua yayasan	: Drs. H. Cholil S, Pd
Wakil Ketua yayasan	: H. Qomarin
Kepala Madrasah	: Hj. Istifaiyah, S. Pd. I
Waka Madrasah	: Slamet Harsono, S. Pd. I
Seksi Kurikulum	: Masrukah, S. Pd. I
Seksi Kesiswaan	: Siti Munjayanah, S. Pd. I
Seksi Sarpras	: Nor Hasanah, S. Pd. I
Seksi Humas dan Keagamaan	: Moh. Aqib, S. Pd. I
Tata Usaha	: M. Miftahuddin, S. Pd. I

6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus⁷

a. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen pengajaran yang sangat penting. Keberhasilan pengajaran akan sangat ditentukan oleh kualitas guru. Semakin berkualitas (profesional) seorang guru maka semakin baik pula pengajaran yang diperoleh siswa. Intinya, di tangan gurulah kualitas pendidikan siswa ditentukan.

Terkait dengan masalah guru, MI NU Imaduddin memilih guru yang berkompentensi di bidangnya serta guru yang memiliki *skill* (keterampilan). Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Di bawah ini adalah daftar guru yang mengajar di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

⁶ Dokumentasi file MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 26 Agustus 2016

⁷ *Ibid.*,

Guru MI NU Imaduddin rata-rata mempunyai kualifikasi kependidikan Strata 1 (S1) di bidang ilmu pendidikan yang merupakan syarat mutlak bagi seorang guru. Guru di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus berjumlah 14 pendidik, dengan rincian 4 guru laki-laki dan 10 guru perempuan, serta 2 tenaga karyawan.⁸

Tabel 4.1

**DATA GURU MI NU IMADUDDIN HADIWARNO MEJOBOKUDUS
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

No.	Nama	L/P	Pendidikan	Pelajaran yang Diampu
1	Hj. Istifaiyah, S, Pd. I	P	S1 PAI	Ka MI dan Guru Kelas IV A
2	Masrukah, S.Pd.I	P	S1 PAI	Guru Kelas VI
3	Farihatul Arofah, S.Pd	P	S1 PAI	Guru Kelas V
4	Wahyu Widiyanto, S.Pd	L	S1 IKIP	Guru Kelas IV A
5	Slamet Harsono, S.Pd.I	L	S1 PAI	Guru Kelas IV B
6	Siti Fatimah, S. Pd	P	S1	Guru Kelas III A
7	Anim Maulistaroh, S.Pd.I	P	S1 PAI	Guru Kelas III B
8	Nur Hayati, S.Pd.I	P	S1 PAI	Guru Kelas II A
9	Siti Munjayanah, S.Pd.I	P	S1 PAI	Guru Kelas II B
10	Noor Hasanah, S.Pd.I	P	S1 PAI	Guru Kelas I A
11	Robiatul Adawiyah, SH.I	P	S1 Syariah	Guru Kelas I B
12	Sri Wahyuni, S. Pd.I	P	S1 PAI	Guru Mapel Aqidah Akhlak
13	Moh. Aqib, S. Pd.I	L	S1 PAI	GURU
14	Moh Miftahuddin, S. Pd.I	L	S1 PAI	GURU

⁸ *Ibid*,

b. Keadaan Karyawan

MI NU Imaduddin memiliki 2 tenaga nonedukatif, yaitu Bapak Djasari dan Bapak Moh. Samsuri. Tenaga nonedukatif memiliki tugas merawat dan memelihara lingkungan madrasah agar tetap bersih dan rapi. Selain itu, tugas dari tenaga nonedukatif juga bertindak sebagai petugas keamanan madrasah.

Berikut adalah daftar nama karyawan MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus tahun pelajaran 2015/2016:

Tabel 4.2

DATA KARYAWAN MI NU IMADUDDIN HADIWARNO MEJOBOKUDUS TAHUN PELAJARAN 2015/2016

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Djasari	MAN	Penjaga
2	Moh. Samsuri	MAN	Karyawan

c. Keadaan Siswa

Siswa MI NU Imaduddin sebagian besar berasal dari Desa Hadiwarno sendiri. Namun ada juga yang berasal dari luar Desa Hadiwarno, yaitu berasal dari Desa Mejobo, Golantepus, Kesambi dan Tenggeles. Siswa MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam kuantitasnya. Dan tahun pelajaran 2015/2016 ini jumlah keseluruhan siswa MI NU Imaduddin sebanyak 273 dengan menempati 10 ruang kelas. Dengan rincian 144 siswa laki-laki dan 129 siswa perempuan. Berikut adalah jumlah siswa MI NU Imaduddin tahun pelajaran 2015/2016.⁹

⁹ Observasi MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, diperoleh pada 4 Agustus 2016.

Tabel 4.3

**KEADAAN SISWA MI NU IMADUDDIN
HADIWARNO MEJOBOKUDUS TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

No	KELAS	JUMLAH ROMBEL	SISWA		JUMLAH
			LK	PR	
1	I	2	32	25	57
2	II	2	32	24	56
3	III	2	19	31	50
4	IV	2	26	18	44
5	V	1	24	16	40
6	VI	1	11	15	26
	JUMLAH	10	144	129	273

7. Sarana dan Prasarana MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejoko Kudus

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran di MI NU Imaduddin agar lebih efektif dan efisien, maka MI NU Imaduddin menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana prasarana tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:¹⁰

¹⁰ Dokumentasi file MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejoko Kudus, diperoleh pada 16 Agustus 2016.

Tabel 4.4

**SARANA DAN PRASARANA DI MI NU IMADUDDIN HADIWARNO
MEJOBOKUDUS TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

No.	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kantor	1	Baik
2	Ruang kelas	10	Baik
3	Ruang lain, meliputi:		
	a. Ruang kepala sekolah	1	Baik
	b. Ruang guru	1	Baik
	c. Ruang tamu	1	Baik
	d. Ruang Perpustakaan	1	Baik
	e. Lab keagamaan / Majid	1	Baik
	f. Gudang	1	Baik
	g. Kantin	1	Baik
	h. Tempat parkir	2	Baik
4	Meubelair, meliputi:		
	a. Meja dan kursi guru	10 pasang	Baik
	b. Meja dan kursi tamu	1 set	Baik
	c. Meja dan kursi murid	100 pasang	Baik
	d. Papan tulis	10 buah	Baik
	e. Papan data	10 buah	Baik
	f. Papan pengumuman	2 buah	Baik
	g. Majalah dinding	1 buah	Baik
	h. Almari	15 buah	Baik
	i. Rak buku	10 buah	Baik
5	Sarana lain, meliputi:		
	a. Tiang bendera	1 buah	Baik
	b. Toilet	3 buah	Baik
	c. Pagar halaman madrasah	1 buah	Baik

d.	Jam dinding	12 buah	Baik
e.	Mesin ketik	1 buah	Baik
f.	Alat rebana	1 set	Baik
g.	Kit IPA	1 buah	Baik
h.	Peraga MTK	1 buah	Baik
i.	LCD proyektor	1 set	Baik
j.	Alat olahraga	1 set	Baik
k.	Kotak p3K	1 buah	Baik
l.	Komputer	5 buah	Baik
m.	Printer	2 buah	Baik
n.	Tape recorder	1 buah	Baik
o.	Salon aktif	1 buah	Baik
p.	Mikrofon	2 buah	Baik
q.	Televisi	1 buah	Baik
r.	Tempat cuci tangan	1 buah	Baik

MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus juga terdapat berbagai macam jenis kegiatan tambahan siswa yang diselenggarakan oleh sekolah. Kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) tersebut disamping bertujuan mendidik siswa menjadi cerdas, terampil, dan berpengalaman, juga sebagai proses peningkatan mutu pendidikan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah ada. Sebagaimana telah diketahui bahwa MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus menawarkan kepada siswa berbagai macam kegiatan ekstra, diantaranya komputer, seni rebana, qiro' tilawah al-Qur'an, pramuka, pesantren Ramadhan yang diadakan saat bulan Ramadhan selama satu minggu. Hal ini sebagai wujud pengelolaan sekolah dengan memberikan fasilitas kegiatan sesuai bakat dan minat siswa yang berbeda-beda.¹¹

¹¹ Dokumentasi file MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, diperoleh pada 16 Agustus 2016.

B. Deskripsi Data

1. Sumber Belajar Berbasis Lingkungan (*Setting*) di MI Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan salah satu aktivitas yang penting. Melalui proses belajar mengajar tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku manusia, dan dalam kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa dan guru itu sendiri. Hal ini dipengaruhi adanya pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) yang di gunakan dalam proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, bahwa sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) yang di gunakan sebagai tempat yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada pembelajaran PAI adalah kelas, perpustakaan, laboratorium keagamaan (masjid). Sebagaimana hasil wawancara dengan Hj. Istifaiyah, selaku Kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, mengatakan:

“Di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus terdapat beberapa sumber belajar yang digunakan sebagai tempat untuk

pembelajaran PAI, antara lain kelas, perpustakaan, masjid, halaman masjid.”¹²

Hal senada juga dikatakan oleh guru-guru lain, seperti hasil wawancara dengan Sri Wahyuni, selaku guru Akhidah Akhlaq mengatakan bahwa:

“Untuk pelajaran aqidah akhlak di kelas IV dan V biasanya kami menggunakan kelas, masjid, dan perpustakaan sebagai sumber belajar berupa *setting*. Tentu saja pemanfaatan lingkungan ini disesuaikan dengan kebutuhan.”¹³

Pembelajaran berbasis lingkungan (*setting*) oleh guru PAI dan peserta didik di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus mengacu pada buku pegangan guru, buku pegangan siswa, didukung dengan penggunaan metode yang variatif, serta dilengkapi dengan media belajar seperti LCD proyektor, *tape recorder*, DVD dan VCD Player, Al-Qur’an, serta alat peraga berupa sarung, gambar shalat, tulisan bahasa Arab, dan lain sebagainya.

a. Kelas

Sumber belajar lingkungan (*setting*) yang pertama yaitu kelas. Sri Wahyuni menjelaskan bahwa:¹⁴

“Yang pertama pemanfaatan kelas dimana kelas merupakan tempat yang sangat wajib dalam pembelajaran, dikelas digunakan berbagai metode pembelajaran yang tidak monoton”

Hal senada juga dijelaskan oleh Muhammad Aqib menjelaskan:¹⁵

“Kelas merupakan tempat yang sangat wajib dalam pembelajaran, dan itu sudah menjadi standar tempat

¹² Hasil wawancara kepada Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 15 Agustus 2016.

¹³ Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

¹⁴ Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

¹⁵ Hasil wawancara kepada Moh Aqib selaku guru Fiqih kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

terjadinya proses belajar mengajar. Pembelajaran di kelas menggunakan berbagai metode pembelajaran yang tidak monoton, yang menyenangkan, disesuaikan dengan karakteristik siswa, dan menyesuaikan kondisi yang ada.”

Pembelajaran PAI di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Masing-masing mata pelajaran tersebut diajarkan oleh guru-guru berlatar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya, dan semuanya bergelar Sarjana Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran PAI di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus materinya menggunakan Kurikulum 2013, RPP juga menggunakan Kurikulum 2013, akan tetapi penilaian masih menggunakan KTSP. Sebagaimana di jelaskan oleh kepala madrasah:¹⁶

“Secara formal pembelajaran PAI di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus berpijak pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, yang saat ini yaitu Kurikulum 2013. materi yang digunakan dalam pembelajaran PAI menggunakan kurikulum 2013, RPP juga kurikulum 2013, akan tetapi penilaiannya masih menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)”

Proses pembelajaran PAI lebih banyak memanfaatkan kelas sebagai sumber belajar berupa *setting*. Fasilitas yang ada di kelas ini sudah memenuhi kriteria kelas yang baik akan tetapi masih belum ada media proyektor di setiap kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan Miftahuddin, selaku Guru SKI MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, mengatakan:¹⁷

“Pembelajaran di kelas masih menggunakan papan tulis hitam (*blackboard*), berukuran normal sesuai dengan ukuran kelas, diletakkan di depan agar peserta didik terfokus pada

¹⁶ Hasil wawancara kepada Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 15 Agustus 2016.

¹⁷ Hasil wawancara kepada M. Miftahuddin selaku guru SKI kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 18 Agustus 2016.

satu arah yaitu di depan, dilengkapi dengan kapur. Guru menulis di papan tulis dengan jelas dan bisa dilihat peserta didik paling belakang. Di MI NU Imaduddin belum terpasang LCD proyektor di setiap kelas. Hanya saja mempunyai LCD proyektor satu yang dapat dibongkar pasang.”

Kelas di MI NU Imaduddin berupa bangunan permanen seluas 7x6 meter yang didalamnya terdapat tempat duduk dengan jumlah rata-rata 30 tempat duduk. Meja yang digunakan berbentuk persegi panjang dan setiap meja ditempati oleh 2 peserta didik dengan tempat duduk satu-satu. Fasilitas yang ada di dalam kelas antara lain papan tulis, tempat duduk siswa, meja guru, almari buku, rak buku, papan prefensi, papan pengumuman kelas, jadwal pelajaran, jadwal piket kelas, daftar susunan pengurus kelas.¹⁸

b. Perpustakaan

MI NU Imaduddin memiliki perpustakaan yang dijadikan sarana penunjang pendidikan di madrasah. Perpustakaan di MI NU Imaduddin berupa bangunan permanen seluas 6x8 meter yang didalamnya terdapat 3 rak buku dengan 5 meja dan beberapa tempat duduk. Meja yang digunakan berbentuk persegi panjang. Fasilitas yang ada di dalam perpustakaan antara lain antara lain berbagai bahan pustaka bukan hanya berupa buku-buku, tetapi juga bukan buku seperti surat kabar, majalah, gambar-gambar.¹⁹ Bahan pustaka tersebut tidak hanya disusun dan disimpan akan tetapi dikelola dengan sebaik-baiknya menurut aturan tertentu, seperti diinventarisasi, diklasifikasi, dibuatkan kartun katalog, dilengkapi dengan lidah buku, label buku, kantong buku, kartu buku, sehingga siap dipinjam kepada siapa saja yang ingin meminjamnya.

¹⁸ Observasi peneliti tanggal 15 Agustus 2016

¹⁹ Observasi peneliti tanggal 15 Agustus 2016

c. Laboratorium Agama

Selain kelas dan perpustakaan, sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) yang dimanfaatkan di MI NU Imaduddin adalah laboratorium agama. Lokasi MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus berdekatan dengan laboratorium agama (masjid), oleh karena itu banyak kegiatan yang memanfaatkan masjid baik kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun masyarakat umum yang dipusatkan disini. Laboratorium keagamaan digunakan pada materi pelajaran yang membutuhkan praktik dan pengamatan langsung, kadang-kadang digunakan guru untuk pembelajaran yang tidak membutuhkan praktik agar tercipta suasana pembelajaran baru yang tidak hanya di kelas saja.²⁰

Sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) yang digunakan di MI Imaduddin Hadiwarno dapat dikatakan kondisinya masih baik, hal ini dijelaskan oleh Hj Istifaiyah selaku kepala madrasah:

“Di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus terdapat beberapa sumber belajar yang digunakan sebagai tempat untuk pembelajaran PAI, antara lain kelas, perpustakaan, masjid, halaman masjid. Dan kondisinya masih baik, terawat, bersih, terdapat perlengkapan pembelajaran, dan dikoordinir dengan baik oleh para guru di sini.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis dan wawancara terhadap kepala madrasah dan guru dapat disimpulkan bahwa sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) yang digunakan di MI NU Imaduddin adalah kelas, perpustakaan, dan laboratorium keagamaan (masjid) yang kondisinya masih baik, dilengkapi dengan perlengkapan pembelajaran yang mendukung proses tercapainya tujuan pembelajaran, dikoordinir dengan baik dan saling mendukung sehingga layak digunakan sebagai tempat belajar.

²⁰ Observasi peneliti tanggal 19 Agustus 2016

2. Proses Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan (*Setting*) di MI Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang sangat kompleks di dalamnya ada berbagai komponen yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Seperti guru, murid, bahan atau materi, alat, sumber belajar, dan sebagainya.

Sumber belajar adalah salah satu komponen terpenting dalam kegiatan instruksional serta yang menentukan dalam proses pembelajaran. Setiap pembelajaran mutlak diperlukan sumber belajar yang dapat membantu, memperlancar proses belajar mengajar dan mempermudah pembelajaran demi terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Seorang guru harus mampu untuk menyusun dan mendesain secara khusus sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan materi pembelajaran. Misalnya dengan menggabungkan atau memodifikasi sumber-sumber pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup.

Sumber belajar banyak jenisnya, antara lain sumber belajar berupa lingkungan (*setting*) yang dapat diartikan Situasi sekitar dimana pesan disalurkan/ditransmisikan atau dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

Sumber belajar berupa lingkungan (*setting*) yang digunakan oleh MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus antara lain kelas, perpustakaan, dan laboratorium keagamaan (masjid).²¹ Dengan penggunaan sumber belajar berbasis lingkungan pada pembelajaran PAI, maka akan tercipta suasana yang menggairahkan, siswa akan lebih merespon dengan apa yang mereka peroleh di lingkungan sekitar. Penggunaan sumber belajar berupa lingkungan (*setting*) yang bermacam-macam ini disesuaikan dengan materi dan digunakan agar

²¹ Observasi peneliti tanggal 19 Agustus 2016

tercipta suasana belajar yang tidak monoton, peserta didik bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar, peserta dapat mempraktikkan secara langsung teori yang telah didapatkan baik dari kelas, perpustakaan atau yang lain. Sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung menjadi hidup serta dapat mewujudkan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut.²²

Pelaksanaan pembelajaran PAI di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus telah diupayakan menjadi lebih baik dengan memperhatikan prosedur pembelajaran PAI. dari segi guru pengajar semua guru PAI memiliki latar belakang pendidikan sesuai bidangnya masing-masing yaitu Pendidikan Agama Islam sehingga tidak terjadi *mismatch* walaupun sebagian guru masih serstatus swasta.

Dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) yang ada di madrasah, bahwa yang mendesain atau merancang adalah guru PAI pada waktu mengajar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Aqib, mengatakan:²³

“ Penggunaan atau pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, artinya bahwa pemanfaatan sumber belajar berupa lingkungan atau tempat ini digunakan sesuai dengan kebutuhan. Ketika dalam materi yang diajarkan tidak menggunakan media atau alat peraga maka guru PAI tersebut tidak memanfaatkan, begitu sebaliknya ketika materi yang diajarkan oleh guru PAI membutuhkan media atau alat peraga, maka guru PAI tersebut memanfaatkannya dengan baik.”

a. Kelas

Kelas merupakan tempat yang seharusnya ada dalam pembelajaran. Kelas yakni ruangan yang di batasi oleh empat dinding yang dimanfaatkan sebagai sarana pendukung

²² Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

²³ Hasil wawancara kepada Moh Aqib selaku guru Fiqih kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

penyampaian materi kepada siswa. Dengan adanya kelas, kegiatan belajar mengajar akan lebih terarah, kondusif, dan menggairahkan. Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas meliputi pengelolaan siswa dan pengelolaan fisik kelas. Sebagaimana hasil wawancara terhadap M. Miftahuddin selaku guru SKI MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, mengatakan bahwa:²⁴

“Pengelolaan kelas meliputi pengelolaan siswa, dan pengelolaan fisik kelas. Salah satu contoh pengelolaan fisik kelas yaitu pengaturan posisi tempat duduk berubah ubah sesuai kebutuhan. Kadang-kadang dibuat diskusi berkelompok dengan tempat duduk dibuat melingkar kadang mengumpul di tengah, kadang di buat seperti huruf U dan saya biasanya menggunakan metode kuis kartu tanya.”

MI NU Imaduddin memiliki satu proyektor dan digunakan secara bergilir. Sebagaimana wawancara terhadap M. Miftahuddin selaku guru SKI, mengatakan bahwa:²⁵

“MI NU Imaduddin hanya memiliki satu proyektor. Saya menggunakan proyektor untuk menampilkan gambar-gambar, film, menggunakan LCD untuk kuis, agar lebih menarik peserta didik. “

b. Perpustakaan

Selain memanfaatkan kelas sebagai sumber belajar berupa lingkungan (*setting*), MI NU Imaduddin juga memiliki perpustakaan yang berperan sebagai media dan sarana untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran (PMB) di sekolah atau madrasah.

Perpustakaan merupakan sumber belajar berupa *setting* yang bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan

²⁴ Hasil wawancara kepada M. Miftahuddin selaku guru SKI kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 18 Agustus 2016.

²⁵ Hasil wawancara kepada M. Miftahuddin selaku guru SKI kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 18 Agustus 2016.

pustaka akan tetapi diharapkan dapat membantu murid-murid dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar, terutama pada pembelajaran PAI. Sesuai hasil wawancara kepada Sri Wahyuni sebagai berikut:²⁶

“Guru memberikan tugas kepada peserta didik dan jawabannya di ambil dari buku-buku lain selain buku pegangan siswa. Sehingga peserta didik akan berupaya mencari jawaban di buku-buku perpustakaan atau dari internet. Selain itu setelah materi bab 1 peserta didik saya minta untuk ke perpustakaan untuk menambah wawasan yang telah mereka dapatkan selama pembelajaran. Kemudian mencatat apa yang belum mereka pahami dan akan kami bahas di minggu selanjutnya.”

M. Miftahuddin juga menjelaskan pemanfaatan sumber belajar berupa perpustakaan yaitu:²⁷

“Siswa diminta untuk ke perpustakaan meminjam buku mengenai pelajaran SKI di perpustakaan kemudian diajak diskusi siswa diajarkan untuk berani menemukan pendapatnya dan di situ guru menengahi, mengatur jalannya diskusi.”

c. Laboratorium Agama

Lokasi MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus berdekatan dengan laboratorium agama (masjid), oleh karena itu banyak kegiatan yang memanfaatkan masjid baik kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun masyarakat umum yang dipusatkan disini.

Masjid ini dimanfaatkan madrasah untuk proses pembelajaran, banyak sekali proses pembelajaran yang dilakukan disini, antara lain praktek sholat, praktek berwudhu, tempat

²⁶ Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

²⁷ Hasil wawancara kepada M. Miftahuddin selaku guru SKI kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 18 Agustus 2016.

belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aqib sebagai guru Fiqih:²⁸

“Pembelajaran Fiqih biasanya lebih banyak membutuhkan praktik dan kami menggunakan masjid sebagai tempat untuk melaksanakan praktik dalam pembelajaran PAI, antara lain praktek sholat, praktek berwudhu, tempat belajar membaca Al-Qur'an.”

Hal senada juga dikatakan oleh guru lain seperti hasil wawancara dengan Sri Wahyuni, mengatakan bahwa:²⁹

“Masjid biasanya kami gunakan saat pembelajaran akidah akhlak kelas V mengenai akhlak baik ketika di tempat umum atau masjid, selain itu akhlak di masjid juga telah dipraktekkan diluar jam pelajaran yakni pada saat kegiatan keagamaan MI Imaduddin.”

Tidak semua materi pelajaran PAI menggunakan laboratorium agama (masjid). Laboratorium keagamaan digunakan pada materi pelajaran yang membutuhkan praktik dan pengamatan langsung, berdasarkan penelusuran penulis melalui wawancara dan pengamatan, mata pelajaran PAI yang sudah membantu preses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Qur'an Hadits

Pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits di kelas IV dan V materi pembelajarannya berisi tentang menghafal surat pendek dan hadits, memahami arti surat pendek dan hadits, dan memahami kaidah ilmu tajwid. Pembelajaran al-Qur'an Hadits di laboratorium PAI dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan susana baru yang dilakukan dengan menunjukkan cara membaca ayat al-Qur'an dengan benar, menggunakan

²⁸ Hasil wawancara kepada Moh Aqib selaku guru Fiqih kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

²⁹ Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

ilmu tajwid sehingga benar dan fasih serta dapat memahami arti dari surat pendek dan hadits tersebut.

Guru memberikan metode yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara terhadap M. Aqib selaku guru al-Qur'an Hadits di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, mengatakan bahwa:³⁰

“Guru memberikan contoh pengucapan surat pendek yang benar dan fasih serta memberikan contoh konkret isi kandungan surat pendek dalam al-Quran kepada siswa berupa gambar-gambar dan *power point* dengan menggunakan media berupa proyektor. Sehingga pada saat pembelajaran di laboratorium keagamaan (masjid) setelah guru mencontohkan dan menjelaskan, siswa mempraktikkan membaca ayat al-Quran yang sedang dipelajari kemudian menjelaskan makna dari surat pendek tersebut.”

Dalam pembelajaran guru haruslah pintar-pintar menggunakan banyak metode, sebagaimana hasil wawancara terhadap Moh Aqib yang mengatakan:³¹

“Menjadi seorang guru haruslah pintar membuat suasana pembelajaran menjadi menarik. Selain menggunakan proyektor, pada pembelajaran berikutnya saya juga memberikan permainan berupa kartu yang berisi potongan ayat, kemudian siswa diminta untuk merangkai potongan ayat tersebut lalu mengucapkannya dan mengartikannya. Jika bisa maka siswa tersebut dapat menunjuk temannya untuk melanjutkan ayat selanjutnya. Tetapi jika siswa tersebut tidak bisa, maka boleh meminta bantuan kepada temannya.”

Pada kegiatan di luar jam pelajaran PAI terdapat pelatihan SBQ (Seni Baca al-Qur'an) Qiro' yang berhubungan dengan materi pembelajaran Al- Qur'an Hadits. Kegiatan ini juga sekaligus dijadikan evaluasi siswa serta untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa.

³⁰ Hasil wawancara kepada Moh Aqib selaku guru Fiqih kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

³¹ Hasil wawancara kepada Moh Aqib selaku guru Fiqih kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

2. Aqidah Akhlak

Materi Aqidah Akhlak yang diajarkan di kelas IV dan V diantaranya asmaul husna, beriman pada kitab Allah, akhlak terpuji, beriman pada Rasul, hari kiamat, akhlak di tempat ibadah, berbuat baik terhadap tetangga, menghindari kikir dan serakah. Pembelajaran Aqidah Akhlak dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual, dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pengamatan. Guru mengambil contoh dari pengalaman siswa secara langsung sehingga siswa dapat mengamati secara langsung dan diharapkan dapat mudah memahami pembelajarannya.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di laboratorium agama (masjid) disesuaikan dengan materi dan kondisi yang ada. Dalam hasil wawancara, Sri Wahyuni mengatakan:³²

“Masjid biasanya kami gunakan saat pembelajaran akidah akhlak kelas V mengenai akhlak baik ketika di tempat umum atau masjid, selain itu akhlak di masjid juga telah dipraktekkan diluar jam pelajaran yakni pada saat kegiatan keagamaan MI Imaduddin.”

Pada kegiatan di luar jam pelajaran PAI terdapat kegiatan keagamaan yaitu sholat dhuha, sholat dzuhur, rebana, qiro' yang memanfaatkan ruangan masjid. Penjualan hewan qurban, juga dilakukan di halaman masjid. Pembelajaran Aqidah Akhlak mengenai akhlak ditempat ibadah dapat dipraktikkan atau diterapkan dalam kegiatan keagamaan madrasah tersebut. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi afektif peserta didik.

3. Fiqih

Materi Fiqih yang diajarkan di kelas IV meliputi bab zakat, sholat ied, sholat sunnah rowatib, sholat Jum'at, tata

³² Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

cara shalat bagi orang sakit, puasa ramadhan serta shalat tarawih dan witr. Laboratorium agama dijadikan tempat untuk praktik shalat. Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Fiqih disesuaikan dengan standar kompetensi materi yang diajarkan, metode yang digunakan antara lain ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan peragaan.

Pada saat materi yang membutuhkan praktik langsung, guru mengajak siswa ke laboratorium serta membimbing proses pembelajaran Fiqih. Sebagaimana hasil wawancara terhadap Moh Aqib selaku guru Fiqih MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, mengatakan bahwa:³³

“Masjid dalam pembelajaran Fiqih digunakan pada saat materi materi yang membutuhkan praktik secara langsung, seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat jamaah, tata cara shalat bagi orang sakit. Sedangkan di halaman masjid digunakan untuk penyembelihan hewan qurban dimana peserta didik dilibatkan dalam proses penyembelihan, pemotongan, serta pembagian daging qurban. Praktik ini sekaligus menjadi evaluasi siswa.”

Jadi, pemanfaatan laboratorium agama (masjid) dalam pembelajaran Fiqh dimanfaatkan untuk pelaksanaan praktik sedangkan evaluasi dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis dan praktik serta pengamatan dalam pembiasaan pelaksanaan ibadah siswa.

4. SKI

Laboratorium agama di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus bertujuan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran PAI, atau kegiatan keagamaan madrasah. Pembelajaran SKI di laboratorium agama atau masjid pernah

³³ Hasil wawancara kepada Moh Aqib selaku guru Fiqih kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

dilakukan oleh M. Miftahuudin selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, beliau mengatakan bahwa:³⁴

“Pembelajaran SKI pernah saya lakukan di masjid untuk menciptakan suasana baru, karena saya melihat peserta didik terlalu jenuh duduk di kelas. Saya meminta peserta didik ke masjid kemudian saya buat mereka duduk seperti huruf O dan saya berada di tengah. Saya menggunakan media pensil lalu saya putar dan siapa yang ditunjuk pensil tersebut akan maju ke depan, saya memutar pensil untuk kedua kalinya dan siapa yang ditunjuk pensil maka siswa tersebut yang akan menjawab.”

Berdasarkan observasi yang penulis laksanakan, pembelajaran PAI di MI Imaduddin lebih sering dilakukan di kelas daripada di laboratorium agama (masjid).

Pemanfaatan sumber belajar ini dilakukan di area madrasah dan dilaksanakan untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan selama di kelas serta memberikan kualitas para siswa sesuai dengan visi misi madrasah.

Pemanfaatan laboratorium PAI (masjid) di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus bukan hanya untuk memperlancar proses pembelajaran PAI, akan tetapi juga digunakan sarana untuk aktivitas lain yang berperan dalam pengembangan bakat dan kreatifitas para peserta didik terutama dibidang keagamaan. Serta mendidik peserta didik untuk menerapkan kegiatan yang diberlakukan di madrasah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan di luar jam pembelajaran PAI tersebut antara lain:³⁵

- a. Tempat pelatihan rebana
- b. Tempat pelatihan Qiro'
- c. Sholat dhuha

³⁴ Hasil wawancara kepada M. Miftahuddin selaku guru SKI kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 18 Agustus 2016.

³⁵ Hasil wawancara dengan Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 15 Agustus 2016

- d. Sholat dzuhur berjamaah
- e. Pesantren kilat di bulan ramadhan
- f. Sholat Jum'at.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, mengatakan:³⁶

“Di MI NU Imaduddin ini telah diselenggarakan beberapa kegiatan keagamaan yang memanfaatkan lingkungan (*setting*), antara lain pesantren ramadhan yang dilakukan selama satu minggu di bulan ramadhan, sholat dhuha yang dilakukan setiap hari Jum'at pagi, akan tetapi jika bulan ramadhan dilakukan setiap hari, SBQ (Semi Baca Al-Qur'an) pada hari Jum'at pagi setelah sholat dhuha, rebana pada hari Ahad pagi, sholat jama'ah dzuhur yang dilakukan setiap hari. Halaman sekolah dilakukan untuk bermain siswa saat istirahat, upacara sekolah, olah raga, qurban, pengumpulan zakat fitrah.”

Pesantren ramadhan dilakukan selama satu minggu di bulan ramadhan, dilakukan oleh semua siswa madrasah. Pesantren ramadhan ini terdapat beberapa kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus al-Qur'an, materi keagamaan, dan disamping itu juga mengisi buku kegiatan ramadhan.³⁷

Pemanfaatan laboratorium agama (masjid) sebagai *setting* atau tempat pelaksanaan kegiatan meliputi rebana yang diadakan pada hari Ahad pagi pukul 8 dipimpin oleh Moh Aqib dan M. Miftahuddin. Sholat dhuha dilakukan setiap hari jum'at pukul 7 yang di koordinir oleh Slamet, Moh Aqib dan M. Miftahuddin. SBQ atau Seni Belajar al-Qur'an dilaksanakan pada hari jum'at pagi setelah sholat dhuha dipimpin oleh Moh Aqib yang di ikuti oleh kelas 3-6 mulai pukul setengah 7 sampai pukul 8 menggunakan tape recorder yang berfungsi memutar lafadz-lafadz al-Qur'an secara tartil.

³⁶ Hasil wawancara dengan Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus pada tanggal 15 Agustus 2016

³⁷ Hasil observasi peneliti 19 Agustus 2016

Selain itu juga digunakan untuk pengeras suara vokal rebana dan memimpin kegiatan SBQ, dan juga digunakan saat siswa belum konsentrasi memasuki pelajaran pada saat itulah diperlukan pengeras suara untuk mengkondisikan siswa.³⁸

Jadi pembelajaran PAI di MI NU Imaduddin Hadiwarno memanfaatkan lingkungan sebagai proses pembelajaran. Selain itu juga dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan di luar jam belajar mengajar demi mendukung pembelajaran di kelas dan membiasakan peserta didik untuk menjalankan apa yang menjadi perintah agama Islam.

3. Problem-problem dalam Proses Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan (*Setting*) di MI Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Dalam usaha pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*), tentu ada problem-problem atau masalah-masalah yang mempengaruhinya. Dengan kata lain, bahwa pemanfaatan sumber belajar yang kurang efektif dalam pembelajaran PAI bisa jadi disebabkan oleh guru yang kurang kompeten, materi yang terlalu banyak, anak didik yang beraneka ragam karakter maupun terbatasnya sumber belajar itu sendiri. Problem-problem yang terjadi dalam pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) dalam pembelajaran PAI sangat beragam sesuai dengan kondisi dan situasi dimana sumber belajar itu dimanfaatkan, bahkan setiap kelas memiliki kesulitan yang berbeda sesuai dengan tingkatan guru dan peserta didik.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan disajikan beberapa problem atau masalah-masalah yang dialami dalam pembelajaran PAI di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*), diantaranya:

³⁸ Hasil observasi peneliti 19 Agustus 2016

a. Kurangnya sumber belajar seperti alat peraga

Dalam proses belajar, sumber belajar sangatlah penting dalam memberikan pemahaman pada siswa, sebagaimana yang dikatakan oleh Sri Wahyuni:³⁹

“Alat peraga merupakan suatu alat bantu untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan, misalnya pada mata pelajaran PAI. Namun yang terjadi di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dalam mempraktikkan atau mendemonstrasikan dari materi pelajaran yang ada masih minimnya alat peraga.”

b. Minimnya buku panduan ajar

Selain adanya faktor kurangnya alat peraga, faktor yang tak kalah penting adalah buku panduan (buku pelajaran), karena buku pelajaran sangatlah penting bagi siswa untuk mengetahui dan menambah pengetahuan materi-materi apa yang ada di dalam pelajaran itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sri Wahyuni:⁴⁰

“Buku panduan atau buku pelajaran yang ada di perpustakaan sangatlah terbatas, sehingga hal ini menyebabkan adanya siswa yang pinjam tidak seimbang dengan buku yang ada.”

Perpustakaan di MI NU Imaduddin juga kurang begitu terawat. Hal ini ditandai dengan banyak buku perpustakaan yang hilang, sobek, tidak di kembalikan, buku yang tercampur antara buku pelajaran, fiksi, dan non fiksi, serta terbatasnya buku yang ada di perpustakaan. Sebagaimana hasil wawancara terhadap Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin, mengatakan:⁴¹

“Peserta didik belum terbiasa meminjam dan mengembalikan buku perpustakaan, terbatasnya buku bacaan di perpustakaan.”

³⁹ Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

⁴⁰ Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

⁴¹ Hasil wawancara kepada Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 15 Agustus 2016.

- c. Masalah yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Tidak semua guru memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dikarenakan masalah kompetensi guru, yang dimaksud disini adalah kemampuan guru dalam tiga bidang yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru antara lain kompetensi individual/kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Istifaiyah selaku Kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus yang mengatakan:⁴²

“Problem yang dihadapi antara lain kurangnya penguasaan kondisi kelas, media dan alat peraga, serta penggunaan metode yang bervariasi.”

- d. Kondisi peserta didik yang berbeda

Seperti diketahui, setiap anak yang dilahirkan di dunia ini tidak ada yang sama persis baik dalam aspek psikis maupun fisiknya. Bahkan dalam bakat dan minatnya, sikap, perhatiannya serta perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan karakteristik anak didik ini juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*). Sebagaimana hasil wawancara terhadap Sri Wahyuni mengatakan bahwa:⁴³

“Tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda, cara pengendalian peserta didik, saat diterangkan terkadang lari kesana kemari.”

- e. Terbatasnya dana madrasah.

Ruangan madrasah terbatas. Hal ini dilihat dari tidak adanya ruangan UKS, ruang laboratorium agama yang dimiliki madrasah sendiri, buku pengangan yang siswa miliki terbatas, dll. Buku yang

⁴² Hasil wawancara kepada Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 15 Agustus 2016.

⁴³ Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

digunakan dalam pembelajaran mengikuti diskusi pada Kesepakatan Kerja Madrasah (KKM) yang di hadiri oleh masing-masing kepala sekolah. Seperti dijelaskan oleh Muhammad Aqib yang mengatakan bahwa:⁴⁴

“Sumber belajar di madrasah ini masih dikatakan belum begitu lengkap dan keadaannya juga masih ada beberapa kekurangan. Terkadang masalah sumber belajar berupa buku pelajaran masih kurang sehingga para guru menggunakan referensi lain dan itu juga harus beli sendiri. Sedangkan media masih terbatas, jadi guru di sini harus pintar-pintar bagaimana menyampaikan pembelajaran yang baik sehingga siswa menjadi paham.”

MI NU Imaduddin juga tidak memiliki ruang khusus untuk laboratorium agama, untuk itu madrasah memanfaatkan masjid sebagai tempat untuk praktikum keagamaan, tempat belajar, serta kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran madrasah.

f. Terbatasnya waktu

Pembelajaran di luar kelas memang banyak memakan waktu, guru harus mempersiapkan sebaik mungkin bagaimana langkah yang akan dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai, berjalan efektif dan efisien. Penggunaan metode yang baru juga memakan waktu untuk mengkoordinir peserta didik. Seperti pernyataan M. Miftahuddin selaku guru SKI bahwa:⁴⁵

“Pembelajaran menggunakan metode yang baru membutuhkan banyak waktu, apalagi pada saat diskusi kelompok dengan tempat duduk dibuat melingkar atau seperti huruf U. Hal ini memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan pembelajaran tersebut.”

⁴⁴ Hasil wawancara kepada Moh Aqib selaku guru Fiqih kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

⁴⁵ Hasil wawancara kepada M. Miftahuddin selaku guru SKI kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 18 Agustus 2016.

C. Analisis Data

1. Analisis Tentang Sumber Belajar Berbasis Lingkungan (*Setting*) di MI Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Pembelajaran PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islami juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam secara dinamis, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, serta menjadi manusia sosial yang bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam proses pembelajaran tentunya ada hal-hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan sebelum dilaksanakan, seperti materi ajar, metode yang akan digunakan, media atau alat bantu pembelajaran yang akan dipakai, evaluasi yang akan dilakukan untuk mengukur pemahaman, kondisi peserta didik, kondisi tempat (*setting*) yang akan dijadikan tempat belajar, serta hal-hal lain yang secara langsung berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran dan kesemuanya adalah hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.⁴⁶ Sumber belajar banyak jenisnya, salah satunya adalah pembelajaran lingkungan (*setting*) yaitu situasi sekitar proses terjadinya pembelajaran tempat peserta didik menerima pembelajaran, seperti sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula, bengkel, dan lain-lain.

Dalam pengajaran, guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan baik, sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien, tidak

⁴⁶Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2001, hlm. 76

terkecuali Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang dilakukan tidak selalu di kelas, agar peserta didik tidak cepat jenuh dan bosan dengan materi yang disampaikan. Selain itu juga diimbangi dengan penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan karakteristik siswa, materi, dan tentunya kondisi lingkungan (*setting*) dimana pembelajaran tersebut berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, bahwa sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) yang di gunakan sebagai tempat yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada pembelajaran PAI adalah kelas, perpustakaan, laboratorium keagamaan (masjid).⁴⁷

a. Kelas

Kelas merupakan tempat yang sudah umum dan wajib ada dalam pembelajaran. Pembelajaran menggunakan variasi metode pembelajaran yang tidak monoton, yang menyenangkan, disesuaikan dengan karakteristik siswa, dan menyesuaikan kondisi yang ada⁴⁸

Jumlah peserta didik di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus rata-rata adalah 30 siswa yang terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan dijadikan menjadi satu kelas. Pengaturan jumlah peserta didik di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus sudah baik, hal ini dilihat dari jumlah kelas satu sampai empat yang jumlahnya melebihi kelas efektif sudah dibagi menjadi dua rombel (rombongan belajar). Pembagian ini dilakukan secara acak, tidak mengacu pada tingkat intelektual dari setiap peserta didik.

Pengaturan jumlah peserta didik di MI NU Imaduddin bisa dikatakan kelas yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa agar pelaksanaan belajar mengajar dapat efektif, sebuah kelas terdiri dari anantara 30-40 orang siswa. Dengan jumlah ini

⁴⁷ Hasil wawancara kepada Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 15 Agustus 2016.

⁴⁸ Hasil wawancara kepada Moh Aqib selaku guru Fiqih kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

nampaknya dapat menimbulkan suasana kelas yang diinginkan. kelas yang terlalu kecil, misalnya terdiri dari 10-15 orang siswa, biasanya sepi. Guru-guru SD inpres yang tidak mendapat masukan aau pendaftar, umumnya mengeluh karena kelasnya sepi, mati. sebaliknya sekolah yang “laris”, kelebihan siswa, satu kelas dapat diisi lebih dari 50 orang siswa atau lebih, tentu dapat menimbulkan kesulitan bagi guru untuk mengelolanya.⁴⁹

b. Perpustakaan

Menurut Mulyani A.Nurhadi, perpustakaan sekolah atau madrasah adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah, yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah.⁵⁰

Perpustakaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus digunakan sebagai sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) untuk menggali ilmu-ilmu umum dan agama, baik yang berkaitan dengan teori pelajaran atau tidak. Akan tetapi buku yang terdapat di perpustakaan MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus masih belum lengkap sehingga diperlukan pengadaan dan ditata ulang, serta dikelola lebih baik lagi.

c. Laboratorium agama

Selain kelas dan perpustakaan, sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) yang digunakan MI NU Imaduddin adalah laboratorium agama (masjid). Ruang laboratorium PAI digunakan untuk memudahkan dalam penyampaian materi pelajaran, sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran dan efisiensi waktu. Akan tetapi, MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus belum memiliki ruang khusus untuk tempat pembelajaran PAI dan pelatihan keagamaan seperti qiro' dan rebana, sehingga adanya masjid yang digunakan sebagai laboratorium PAI selain untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI juga dapat membantu siswa

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm 19-20

⁵⁰ B. Suryobroto, *Proses Belajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 229

dalam mengembangkan kreatifitas dan bakat yang mereka miliki dalam bidang keagamaan.

2. Analisis Proses Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan (*Setting*) di MI Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.⁵¹

MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus memanfaatkan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) meliputi kelas, perpustakaan, dan laboratorium agama (masjid).

a. Kelas

Kelas merupakan tempat sudah umum ada dalam pembelajaran. Agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas meliputi pengelolaan siswa, dan pengelolaan fisik kelas. Salah satu contoh pengelolaan fisik kelas yaitu pengaturan posisi tempat duduk berubah ubah sesuai kebutuhan. Kadang-kadang dibuat diskusi berkelompok dengan tempat duduk dibuat melingkar kadang mengumpul di tengah, kadang di buat seperti huruf U.⁵² Tempat duduk siswa sebaiknya ukurannya tidak terlalu besar agar diubah-ubah formasinya. Akan tetapi meja di MI NU Imaduddin terlalu besar sehingga guru sedikit kesulitan dalam membentuk formasi dalam pembelajaran.

Pengaturan alat-alat pengajaran juga diperlukan dalam pemanfaatan kelas. Pengaturan alat pengajaran dikelas yang diatur

⁵¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 108

⁵² Hasil wawancara kepada M. Miftahuddin selaku guru SKI kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 18 Agustus 2016.

antara lain media pengajaran seperti LCD proyektor. MI NU Imaduddin memiliki satu proyektor dan digunakan secara bergilir dan kondisinya masih baik. LCD proyektor dimanfaatkan guru untuk menampilkan gambar-gambar, film, menggunakan LCD untuk kuis, agar lebih menarik peserta didik.⁵³ Alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas dan setiap kelas memilikinya agar memudahkan dalam penggunaan serta dapat mempersingkat waktu sehingga efektif dan efisien.

Kelas dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan dilakukan pengelolaan kelas yang baik agar tercipta suasana yang menggairahkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan penataan ruang kelas/belajar, seperti ukuran dan bentuk kelas, bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa dalam setiap kelompok, jumlah kelompok dalam kelas, dan komposisi siswa.⁵⁴

b. Perpustakaan

Perpustakaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus sesudah dimanfaatkan untuk menambah pengalaman belajar dalam membantu kelancaran dalam proses pembelajaran PAI, namun dalam segi pendayagunaan masih belum maksimal dikarenakan keterbatasan buku dan kurangnya pengelolaan perpustakaan dan tidak adanya media di dalam perpustakaan.

Menurut Ibrahim Bafadal, perpustakaan bermanfaat untuk menimbulkan kecintaan anak didik terhadap membaca, memperkaya pengalaman belajar anak didik, menanamkan kebiasaan belajar mandiri pada anak didik, mempercepat proses penguasaan teknik membaca,

⁵³ Hasil wawancara kepada M. Miftahuddin selaku guru SKI kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 18 Agustus 2016.

⁵⁴ Syaiful Bahri Dzamarah dan Anwar Zain, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 228

membantu perkembangan percakapan berbahasa, melatih mental tanggung jawab pada anak didik, memperlancar anak didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, membantu guru untuk menemukan sumber-sumber pengajaran, serta menolong anak didik, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan serta kemajuan pengetahuan dan teknologi.⁵⁵ Sayangnya banyak perpustakaan yang hanya menjadi simbol tanpa fungsi. Perpustakaan sekolah kebanyakan sepi pengunjung, sedikit koleksi bukunya, serta tidak ada kegiatan-kegiatan, seperti bedah buku, diskusi, lomba menulis, latihan jurnalistik, dan sejenisnya. Sehingga tidak akan menarik minat anak didik. Selain itu, dorongan guru juga kurang maksimal.⁵⁶

Kenyataan yang ada di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus tentang peranan perpustakaan sebagai sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) dalam menunjang pembelajaran PAI akan lebih maksimal jika pihak pengelola dalam hal ini kepala madrasah, wakamad sarpras, serta pustakawan, terus berusaha untuk lebih meningkatkan dalam hal pendayagunaan perpustakaan. Pada awalnya tujuan pendirian perpustakaan ini adalah untuk menambah nilai akreditasi madrasah. Sehingga penggunaan serta pengelolaannya terkesan kurang diprioritaskan dan hanya setengah-setengah. Kepala madrasah MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus sebagai penanggung jawab harus merubah tujuan pendirian perpustakaan agar dapat dimaksimalkan sepenuhnya untuk menunjang pembelajaran PAI dan pembelajaran umum demi meningkatkan mutu pembelajaran yang berujung pada hasil belajar peserta didik pada semua mapel khususnya mapel PAI juga memperoleh hasil yang maksimal.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 5-6

⁵⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 186-187

c. Laboratorium Agama

Laboratorium agama di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus sudah dimanfaatkan dan digunakan sebagai sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) dalam membantu kelancaran dalam proses pembelajaran PAI, namun dalam segi pendayagunaan masih belum maksimal juga dikarenakan keterbatasan waktu dan tidak adanya ruangan khusus laboratorium agama.

Pembelajaran PAI di laboratorium agama memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI di laboratorium dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa sehingga siswa lebih tertarik dengan materi. Selain itu, belajar dengan melakukan sendiri (praktik) juga dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa. Walaupun di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus tidak memiliki ruang khusus sebagai laboratorium PAI, tetapi mampu menunjang pembelajaran PAI dan telah meraih berbagai prestasi sepanjang tahunnya.

Sebagai bukti masjid telah dimanfaatkan adalah dengan diraihnya prestasi-prestasi oleh para peserta didik dibidang keagamaan. Prestasi-prestasi tersebut antara lain:

1. Lomba Qiro' putra juara 2 tingkat kabupaten dan Qiro'' putri juara 1 tingkat kabupaten.
2. Ke NU-an olimpiade Aswaja juara 2 tingkat provinsi.
3. Tilawah al-Qur'an putra juara 2 tingkat kabupaten dan putri juara 2 tingkat kabupaten.
4. Rebana juara 3 tingkat kabupaten.⁵⁷

Jadi, MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus sudah memenuhi kriteria yang baik dalam pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*). Akan tetapi perlu ditingkatkan lagi dan perlu di bangun ruang khusus laboratorium agama, tidak lagi menggunakan masjid sebagai laboratorium agama.

⁵⁷ Dokumentasi Peneliti 26 Agustus 2016

3. Analisis Problem-problem dalam Proses Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan (*Setting*) di MI Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus

Sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) merupakan lingkungan tempat interaksi belajar mengajar terjadi. MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus memanfaatkan kelas, perpustakaan, dan laboratorium agama (masjid) sebagai sumber belajar berupa tempat untuk proses belajar mengajar. Akan tetapi pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) tersebut terdapat beberapa problem atau masalah yaitu sebagai berikut:

a. Kurangnya sumber belajar seperti alat peraga

Sebagaimana diketahui dalam proses belajar mengajar alat peraga sangatlah penting dalam memberikan pemahaman pada siswa, karena dengan alat peraga dapat membantu siswa dalam mengingat materi yang diajarkan oleh guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sadirman dalam bukunya *Media Pendidikan* bahwa alat peraga dapat memberikan pengalaman konkrit, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa.⁵⁸ MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dalam pembelajaran masih terbatas mengenai alat peraga dalam pembelajaran PAI. Hal ini dikarenakan kurangnya alat peraga yang dimiliki madrasah, dan kurangnya kreatifitas guru PAI di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus. Hal ini dapat diminimalisir dengan menggunakan alat peraga yang murah, bisa dibuat sendiri, menarik, sehingga mampu membuat peserta didik lebih memahami materi PAI dan peserta didik lebih berantusias dalam belajar.

b. Minimnya buku panduan ajar

Selain adanya faktor kurangnya alat peraga, faktor yang tak kalah penting adalah buku panduan (buku pelajaran), karena buku

⁵⁸ Arief S.Sadirman, et, al, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan)*, Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 7

pelajaran sangatlah penting bagi siswa untuk mengetahui dan menambah pengetahuan materi-materi apa yang ada di dalam pelajaran itu sendiri.

Di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus keadaan peserta didik sebagian besar berasal dari pedesaan dan kalangan keluarga dengan perekonomian menengah ke bawah, tidak memungkinkan disaat pihak guru mengharuskan siswa membeli buku karena dapat memberatkan peserta didik dan orang tuanya. Sehingga guru berusaha agar pelaksanaan proses pembelajaran PAI tetap berhasil sesuai tujuan disesuaikan keadaan yang ada, walaupun dengan banyak kekurangan dan keterbatasan. keadaan yang demikian menunjukkan bahwa dalam keadaan yang sederhana namun tetap ada usaha untuk menjadi lebih baik demi mencetak generasi yang berprestasi dan berbudi pekerti luhur dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

MI NU Imaduddin juga memiliki perpustakaan yang kurang terawat. Hal ini ditandai dengan banyak buku perpustakaan yang hilang, sobek, tidak di kembalikan, buku yang tercampur antara buku pelajaran, fiksi, dan non fiksi, serta terbatasnya buku yang ada di perpustakaan. Sebagaimana pernyataan Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin bahwa buku di perpustakaan MI NU Imaduddin masih terbatas, peserta didik juga belum terbiasa meminjam dan mengembalikan buku perpustakaan⁵⁹ Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak juga mengeluh akan terbatasnya buku panduan atau buku pelajaran. Buku yang dimiliki perpustakaan juga terbatas sehingga hal ini menyebabkan adanya siswa yang pinjam tidak seimbang dengan buku yang ada⁶⁰

⁵⁹ Hasil wawancara kepada Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 15 Agustus 2016.

⁶⁰ Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

Perpustakaan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus mengalami masalah diantaranya buku hilang, penyebabnya adalah kurangnya pendataan, terbatasnya pengawasan guru, serta kurangnya koordinasi antar anggota pengelola perpustakaan. Solusi yang diberikan yakni dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu, jika siswa terbukti menghilangkan maka orang tua dipanggil dan di minta untuk mengganti baik berupa buku asli maupun fotocopy.

Terbatasnya buku madrasah ditambah lagi oleh kondisi sumber dari buku pegangan siswa, hal ini sesuai pernyataan Sri Wahyuni bahwa terkadang buku pegangan guru dan siswa terjadi kesalahan, misalnya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan materi, ada bab yang seharusnya ada tapi tidak dibahas. Untuk itu perlu adanya referensi lain.

Melihat masalah yang terjadi di madrasah bahwa sumber belajar berupa beberapa buku yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan KI dan KD yang telah diatur oleh pemerintah, maka pihak madrasah diharapkan lebih selektif lagi dalam menggunakan buku mana yang baik, dimana Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ada kesinambungan atau sudah sesuai dengan isi materi pembelajaran. Dalam diskusi pada KKM (Kesepakatan Kerja Madrasah) buku yang nantinya di berikan kepada peserta didik terlebih dahulu di cek isinya dan dibandingkan buku lain mana yang lebih tepat isinya maka itu yang dijadikan pegangan belajar. Tidak perlu mementingkan harga yang murah, ada campur tangan proyek buku panduan belajar, tetapi isi materi pembelajaran dikesampingkan.

- c. Masalah yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Tidak semua guru di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dikarenakan masalah kompetensi guru. Dalam upaya untuk mengatasi keterampilan guru, sebenarnya dari pihak guru

maupun pihak madrasah sudah melakukan beberapa usaha untuk mengatasinya, diantaranya dengan belajar pada tutor atau guru sebaya dan mengikuti pelatihan-pelatihan di forum tertentu. Selain itu di MI NU Imaduddin juga melakukan kebijakan strategis untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu:

- 1) Pelatihan khusus guru mata pelajaran
- 2) Kegiatan kelompok kerja di madrasah sendiri baik bentuknya *sharing* maupun diskusi tentang kegiatan pembelajaran.
- 3) Peningkatan kesejahteraan guru

Semua usaha dan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, dipandang sudah tepat dan baik. Sebagaimana pendapat Ibrahim Bafadal bahwa untuk meningkatkan kompetensi guru maka dapat di tempuh melalui beberapa cara misalnya *Pertama*, melalui supervisi pendidikan. Kedua, melalui program sertifikasi. Ketiga, melalui program tugas belajar.⁶¹ Akan tetapi, hal ini kepada diri pribadi masing-masing guru apakah guru tersebut benar-benar menunjukkan dedikasi yang tinggi dan senantiasa bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dalam melaksanakan profesinya untuk meningkatkan mutu sebagai pendidik dan apakah mampu menemukan ide-ide baru serta mengembangkan pengetahuannya.

d. Kondisi peserta didik yang berbeda

Suatu hal yang sangat menyulitkan dalam proses belajar mengajar adalah adanya perbedaan individual diantara anak-anak yang hampir sama umurnya dalam kelas yang sama misalnya kecerdasan, anak yang cerdas maka ia akan mudah untuk memahami dan menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Namun sebaliknya, anak yang kurang cerdas maka ia akan sulit untuk menerima pesan dari guru.⁶² Perbedaan karakteristik anak didik ini juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di MI NU

⁶¹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 46

⁶² Nana Sujana dan Ahmad Rohani, *Op Cit*, hlm 115

Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*). Terkadang ada siswa pendiam mendengarkan apa yang disampaikan guru, terkadang ada lari kesana kemari.⁶³

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Kerangka berfikir demikian, dimaksudkan agar guru mudah melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan pendekatan individual yang meliputi program pengayaan dan program perbaikan.⁶⁴ Selain itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku pada satu metode, guru harus pintar menggunakan lebih dari satu metode dan memanfaatkan lingkungan selain kelas untuk dijadikan sumber belajar.

Sebagaimana dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah dan Anwar Zain tentang Strategi belajar Mengajar menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya. Oleh karena itu, kompetensi guru diperlukan untuk memilih metode yang tepat.

e. Terbatasnya dana madrasah.

Ruangan madrasah terbatas. Hal ini dilihat dari kurangnya ruang kelas, tidak adanya ruang laboratorium agama yang dimiliki madrasah sendiri, buku pengangan yang siswa miliki terbatas, dll. Buku yang digunakan dalam pembelajaran mengikuti diskusi pada Kesepakatan

⁶³ Hasil wawancara kepada Sri Wahyuni selaku guru Akidah Akhlak kelas IV dan V MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 16 Agustus 2016.

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Anwar Zain, *Op Cit*, hlm.52

Kerja Madrasah (KKM) yang di hadiri oleh masing-masing kepala sekolah. Seperti dijelaskan oleh Muhammad Aqib bahwa buku pelajaran masih kurang sehingga para guru menggunakan referensi lain dan itu juga harus beli sendiri. Sedangkan media masih terbatas, jadi guru di sini harus pintar-pintar bagaimana menyampaikan pembelajaran yang baik sehingga siswa menjadi paham. .

Laboratorium merupakan sarana prasarana yang digunakan untuk memperlancar dan menunjang pembelajaran. Pembelajaran dirasa akan lebih lancar jika di dukung adanya laboratorium dengan media yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Laboratorium juga digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang membutuhkan praktik langsung, dengan begitu akan meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Laboratorium agama di MI NU Imadudin sudah dimanfaatkan dalam membantu kelancaran dalam proses pembelajaran PAI, namun dari segi pendayagunaan masih belum maksimal dikarenakan laboratorium PAI yang digunakan adalah masjid, bukan ruangan khusus yang digunakan sebagai laboratorium PAI. Hal ini dikarenakan terbatasnya dana yang dimiliki madrasah. Peranan laboratorium PAI dalam menunjang pembelajaran PAI akan lebih maksimal jika terdapat ruangan khusus sebagai laboratorium keagamaan yang terdapat struktur organisasi pengelolaan laboratorium keagamaan yang dapat dimaksimalkan sepenuhnya untuk menunjang pembelajaran PAI demi meningkatkan mutu pembelajaran PAI yang berujung pada hasil belajar yang maksimal.

MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus juga memiliki ruang yang terbatas, hal ini disebabkan karena lahan yang terbatas sementara bantuan pemerintah juga terbatas. Solusi yang diberikan seperti dikatakan oleh Istifaiyah selaku kepala madrasah yaitu dapat dilakukan dengan cara mengajukan permohonan sumbangan baik ke pihak pemerintah maupun orang tua murid, yang kemudian dana

dimasukkan ke APBS (Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah) MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus⁶⁵

f. Terbatasnya waktu

Pembelajaran di luar kelas memang banyak memakan waktu, guru harus mempersiapkan sebaik mungkin bagaimana langkah yang akan dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai, berjalan efektif dan efisien. Penggunaan metode yang baru juga memakan waktu untuk mengkoordinir peserta didik.

Jadi, pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus sudah efektif dalam menunjang kelancaran pembelajaran PAI, namun penulis menemukan pelaksanaannya belum maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber belajar berupa buku dan media, masalah kompetensi guru, heterogenitas peserta didik, serta terbatasnya dana dan waktu. Pada situasi seperti itu dibutuhkan peran dari semua pihak untuk ikut mengupayakan agar pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) lebih maksimal dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PAI.

⁶⁵ Hasil wawancara kepada Istifaiyah selaku kepala MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus tanggal 15 Agustus 2016.